



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang gaya bahasa dalam al-Qur`an telah menegaskan bahwa gaya bahasa adalah salah satu dari elemen-elemen keajaiban al-Qur`an yang perlu diperhatikan saat menganalisis ayat-ayatnya. Al-Qur`an disampaikan melalui struktur bahasa yang memiliki nilai sastra sangat tinggi dan kemampuan bahasa untuk melampaui segala bentuk susunan bahasa sastra lainnya. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur`an adalah bahasa Arab, yang membutuhkan pemahaman khusus dalam ilmu-ilmu seperti nahwu, *ṣaraf*, dan balaghah. Ilmu balaghah menjadi salah satu persyaratan penting bagi seorang penafsir. Susunan kata dan bahasa dalam al-Qur`an juga memiliki keindahan yang menyimpan rahasia berupa makna dan pesan-pesan tertentu. Salah satunya adalah adanya lafal atau kata yang didahulukan (*taqdīm*) dan untuk diakhirkan (*ta`khīr*).¹

Konsep *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam ilmu ma`ānī telah menjadi pusat perhatian para ahli bahasa dan tafsir sejak zaman dahulu. Menariknya, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam ayat-ayat hukum (ahkam). Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nemer Muhammad al-Khalīl berjudul *Maqāṣid al-Taqdīm wa al-Ta`khīr fī ayāti al-Mawārīth*. Dalam penelitian tersebut Khalīl memfokuskan kajiannya kepada ayat-ayat *mawaris* pada surah al-Nisā` ayat 11, 12, dan 176. Hal ini mengindikasikan adanya ruang yang masih terbuka lebar untuk membahas lebih lanjut dan

¹ Nailis Sa`adah, "Taqdin dan ta`khir Dalam Surah al-Fath" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 2.

memahami nuansa dan makna yang terkandung dalam al-Qur`an melalui bahasa dan gaya bahasa Arab.²

Taqdīm dan *ta`khīr* terdiri dari dua kata. Kata *taqdīm* menurut pengertian kebahasaan bermakna mendahulukan, memprioritaskan, atau mengutamakan. Sedangkan makna *ta`khīr* menurut bahasa adalah menunda, mengundurkan, atau menangguhkan. Dalam suatu kata wajarnya diletakkan di awal kalimat. Tetapi, jika ada yang diletakkan di akhir kalimat, maka terdapat maksud dan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut. Adakalanya maksud tersebut untuk menghindari kesalahpahaman, memberi makna takhsis, mengundang rasa takut, menjaga keindahan nada susunan, serta maksud-maksud lainnya. Perubahan pada susunan kata tersebut tetap dibenarkan oleh tata bahasa selama tidak berakibat pada hilangnya keindahan susunan kata atau bahkan kerancuan makna.³

Terkadang redaksi al-Qur`an didahulukan karena ada beberapa alasan, misalnya karena pada awalnya memang didahulukan, atau didahulukan karena mengandung makna kemuliaan atau terkadang didahulukan karena sulit untuk dijelaskan. Setelah dikaji dengan pendekatan *taqdīm* dan *ta`khīr*, maka maknanya menjadi jelas.⁴ Dalam al-Qur`an dapat ditemukan sekian sebab yang menjadikan sesuatu yang lazimnya diletakkan di awal kalimat namun justru diletakkan di akhirnya. Sekian sebab yang seharusnya susunan satu kata menggunakan susunan yang lazim, antara lain apabila perubahan mengakibatkan kerancuan makna, atau kehilangan keindahan susunan kata. Sebaliknya, akan sangat baik didahulukan

² Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al-Baqarah", *Bitara*, Vol. 2, No. 3 (2019), 86.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 197.

⁴ Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al-Baqarah", *Bitara*, Vol. 2, No. 3 (2019), 70.

apabila ada maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan dalam celah susunan itu. Ini selama perubahan dari kelaziman itu dibenarkan oleh kaidah bahasa.⁵

Pemahaman yang mendalam terhadap fenomena *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam al-Qur`an memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik susunan kalimat. Kaidah *taqdīm* dan *ta`khīr* pada umumnya didasarkan pada tiga bentuk, yaitu terkait dengan *fasyilah* (akhir ayat), struktur gramatikal, dan tidak terkait dengan keduanya (makna khusus). Dengan cara ini, makna yang dimaksudkan oleh suatu ayat dapat dipahami secara komprehensif. Ada dua topik utama yang perlu diperhatikan dalam *taqdīm* dan *ta`khīr*. *Pertama*, kajian terkait teks dalam al-Qur`an yang awalnya sulit dimengerti, namun setelah mengetahui bahwa teks tersebut menggunakan gaya bahasa *taqdīm* dan *ta`khīr*, menjadikan teks tersebut lebih mudah dipahami dan meredakan keraguan yang mungkin muncul. *Kedua*, terdapat hikmah khusus tentang penggunaan teks-teks al-Qur`an yang didahulukan. Adapun beberapa alasan mengapa ayat tersebut ditempatkan di awal adalah untuk menghormati dan memuliakan, menunjukkan hubungan erat dengan konteks yang sedang dibahas, serta menegaskan prioritasnya.⁶

Beberapa hikmah yang mengharuskan susunan kata didahulukan menurut Sayyid Muhammad Ibn `Alawī al-Mālikī dalam kitabnya *Zubdah al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`an* menjelaskan bahwa ada sepuluh rahasia atau hikmah untuk suatu kata yang didahulukan dalam sebuah ayat al-Qur`an, yaitu meminta keberkahan, mengagungkan, memuliakan, kesinambungan konteks kalimat, anjuran untuk

⁵ Muhammad Subhi Mamasoni, "Uslub al-Qur`an: Studi Uslub Taqdim wa Ta`khir dalam al-Qur`an", *Al-Ma'any*, Vol. 1. No. 1 (2022). 63.

⁶ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`an* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 326.

segera dilaksanakan karena khawatir akan disepelekan, penyebutan suatu yang wujudnya lebih dulu ada, adanya ketentuan sebab dan akibat, menunjukkan arti lebih banyak, kenaikan dari bawah ke atas, dan yang terakhir penurunan dari atas ke bawah. Bahwasannya di dalam *taqdīm* dan *ta'khīr* selain keindahan susunan pada katanya juga dalam suatu ayatnya ternyata memiliki banyak makna dan hikmah yang tersembunyi.⁷

Persoalan *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah perihal yang terkait dengan struktur kalimat, setiap kalimat tertentu terdiri dari beberapa elemen kunci, seperti *mubtada'* dan *khabar* atau *fi'il*, *fā'il* dan *maf'ulbihnya*. Setiap kata yang ditempatkan di awal atau di akhir kalimat memiliki peran yang sama penting dan esensial dalam menyusun kalimat tersebut.⁸ Menjaga kesahihan interpretasi al-Qur'an dari berbagai sudut pandang merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam penilaian terhadap penyusunan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu elemen dalam ayat-ayat tersebut yang dapat menimbulkan permasalahan dalam pemahaman adalah urutan penyusunan kata-kata, baik di awal maupun di akhir ayat-ayat al-Qur'an.⁹

Taqdīm dan *ta'khīr* sering kali digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu hal atau menunjukkan urutan penting dalam suatu masalah. Dalam ayat-ayat ahkam, penggunaan *taqdīm* dan *ta'khīr* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dan tujuannya. Salah satu contoh ayat al-Qur'an

⁷ Sayyid Muhammad Ibn 'Alawī al-Mālikī. *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Pakistan: Maktabah al-Madīnah, 2021), p. 132-135.

⁸ Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm dan Ta'khīr dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 5.

⁹ Abdul Adhīm Ibrāhīm Muhammad Muth'inī, *Khashā'is At-Ta'bīr al-Qur'an Wa Simātuhu Al-Balāghiyah* (Kairo: Maktabah Wahbab, 1993), p. 79-80.

yang mengandung aspek *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ayat-ayat ahkam surah al-Nisa' ayat 11.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَعْمًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah menyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁰

Pada ayat di atas Allah mendahulukan lafal *وَصِيَّةٍ* dari pada *دَيْنٍ* artinya, mendahulukan wasiat dari pada hutang bagi ibu atau bapak yang meninggalkan hutang. Untuk mendorong berwasiat dan menjaga agar tidak menyepelekan hak mereka, karena kebiasaan yang terjadi bahwa wasiat itu disepelekan, sedang hutang piutang didahulukan. Menurut al-Zarkasyi, wasiat didahulukan terhadap hutang, karena menurut hukum syari'ah, wasiat itu berkenaan dengan warisan, dan cara pengambilannya serupa dengan harta warisan yang memerlukan penyelesaian yang baik. Berbeda dengan hutang-piutang yang mudah dilaksanakan, karena merupakan suatu kewajiban yang harus disegerakan bersama dengan wasiat.¹¹

¹⁰ QS. al-Nisa' [4]: 11.

¹¹ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), p. 308.

Ayat-ayat yang mengandung aspek *taqdīm* dan *ta`khīr* di dalam al-Qur`an sangatlah banyak, tetapi fokus penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti *taqdīm* dan *ta`khīr* yang terdapat pada ayat-ayat ahkam dalam al-Qur`an. Ayat-ayat ahkam ini banyak mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, akhlak dan hukum pidana. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya memilih lima ayat yang akan diteliti. Ayat-ayat tersebut diantaranya yaitu surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41. Pemilihan lima ayat ini didasarkan pada relevansi dan urgensinya dalam memberi pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip hukum Islam.

Dalam penelitian ini, klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi dari Khālid ibn `Uthmān Al-Sabt dalam kitabnya *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsāt* yaitu terkait dengan *fasyilah* (akhir ayat), struktur gramatikal, dan tidak terkait dengan keduanya (makna khusus). Kitab ini sudah dianggap sebagai salah satu referensi penting dalam studi tafsir al-Qur`an, karena menggabungkan antara pengumpulan berbagai kaidah tafsir yang telah disusun oleh ulama terdahulu dan analisis mendalam terhadap kaidah-kaidah tersebut. Selain itu, penjelasan yang komprehensif dan sistematis dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang sangat relevan.

Untuk memahami lebih dalam mengenai konsep *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam al-Qur`an, penelitian ini yang berjudul “*TAQDĪM DAN TA`KHĪR DALAM AL-QUR`AN Kajian Atas Ayat-Ayat Ahkam*” akan mengkaji penggunaan *taqdīm* dan *ta`khīr* pada beberapa ayat dalam al-Qur`an. penelitian ini akan menganalisis surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41 dengan tujuan mengungkapkan keindahan bahasa Arab, memperdalam

pemahaman tentang bahasa Arab, dan menekankan pengaruh kaidah *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam al-Qur`an terhadap penerapan hukum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang diambil adalah :

1. Bagaimana *maqāsid taqdīm* dan *ta`khīr* pada ayat-ayat ahkam dalam surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41?
2. Bagaimana pengaruh *taqdīm* dan *ta`khīr* terhadap kandungan hukum dalam ayat-ayat ahkam dalam surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menjelaskan *maqāsid* dan pengaruh di balik penggunaan *taqdīm* dan *ta`khīr* pada ayat-ayat ahkam dalam al-Qur`an, guna memperkaya pemahaman tentang makna dan tujuan dari penerapan kata atau kalimat tertentu dalam ayat-ayat ahkam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah hazanah dalam kajian balaghah al-Qur`an, menambah wawasan tentang kajian *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam al-Qur`an, dan sebagai penambah sumber rujukan dan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat yang membutuhkan pemahaman tentang maksud *taqdīm* dan *ta'khīr* ayat ahkam dalam al-Qur'an, untuk mengimplementasikan berbagai rahasia dan pengaruh yang terdapat dalam *taqdīm* dan *ta'khīr* ayat-ayat ahkam,

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam al-Qur'an sudah banyak dikaji oleh peneliti diantaranya

Pertama, skripsi dengan judul *Taqdīm Dan Ta'khīr Dalam Surah Al-Fath* yang ditulis oleh Nailis Sa'adah . Dalam skripsi tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Dr. Fathi Ahmad Amir dalam bukunya *Fikrah al-Nazm Baina Wujūh al-I'jāz*. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam surah al-Fath terdapat beberapa bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* dengan sebab yang berbeda-beda antara *taqdīm* dan *ta'khīr* yang satu dengan yang lainnya. Adapun sebab-sebab *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terdapat dalam surah al-Fath adalah mendahulukan kata karena hukum kualitas, karena kemuliaan, karena untuk tujuan penyebutan sesuatu sesuai dengan urutan, karena mendahulukan dzat, mendahulukan kata sesuai dengan kejadiannya dan mendahulukan kata karena tujuan mengagungkan. Perbedaannya ialah pada bagian teori dan surah.¹² penelitian ini menggunakan surah al-Fath dan menggunakan teori dari Fathi Ahmad Amir sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat ahkam dengan menggunakan teori dari Khālid ibn 'Uthmān Al-Sabt.

¹² Nailis Sa'adah, "Taqdin dan ta'khīr Dalam Surah al-Fath" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Kedua, jurnal dengan judul *Aplikasi Taqdīm Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah)* yang ditulis oleh Saddam Reza Hamidi, Muhammad Husni Mubarak, Muassomah. Dalam jurnal tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk *taqdīm wa takhir fii juz Amma* ada tiga bentuk, dan sebab terjadinya *taqdīm wa takhir fii juz Amma* ada lima sebab. Pada penelitian ini hanya menjelaskan tentang sebab terjadinya *taqdīm wa takhir* dalam juz *amma*.¹³ Perbedaannya ialah pada bagian ayat atau surah. Penelitian ini menggunakan juz *amma* sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat ahkam.

Ketiga, jurnal yang berjudul *Korelasi Ayat Manfaat Dan Mudharat Dalam Al-Qur'an (Kajian Taqdīm wa Ta'khir Perspektif Maudhu'i Dalam Tafsir Al-Misbah)* yang ditulis oleh Nur Rokhim dan Nigita Ariyani. Dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif (*library research*) dengan menggunakan metode tematik. Penelitian tersebut mengkaji korelasi antara *naf'an* dan *dharran* dalam satu ayat yang berdampingan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dalam pemaknaan *naf'an* sebagai manfaat, faedah, berguna dan keuntungan. Sedangkan *dharran* sebagai mudharat, membahayakan, merugikan dan kerusakan. Sedangkan korelasi antara *naf'an* dan *dharran* dalam satu ayat, yaitu dalam bentuk ketauhidan dan peringatan. Sedangkan didahulukannya *naf'an* karena manfaat memang lebih utama.¹⁴ Dalam penelitian ini perbedaannya terdapat pada bagian objek, objek yang digunakan adalah kata *naf'an* dan *dharran*. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian *taqdīm* dan *ta'khir*.

¹³ Saddam Reza Hamidi dkk, "Aplikasi Taqdim Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah)", *Ajamiy*, Vol 12 No 1 (2023).

¹⁴ Nur Rokhim dan Nigita Ariyani, "Korelasi Ayat Manfaat Dan Mudharat Dalam Al-Qur'an (Kajian Taqdim wa Ta'khir Perspektif Maudhu'i Dalam Tafsir Al-Misbah)", *Semiotika*, 02 No 02 (2022).

Keempat, Tesis dengan judul *Kajian Semantik Taqdīm Dan Ta`khīr Pada Ayat-Ayat Mutashābihāt Al-Lafzi Dalam Al-Qur`an* yang ditulis oleh Ainita Nurushshoumi. Dalam tesis tersebut menggunakan penelitian kualitatif (*library research*) dengan menggunakan teori dari Tosihiko Izutsu. Dalam tesis ini menyimpulkan bahwa suatu lafal yang memiliki makna paten yang dijadikan sebagai acuan untuk memberi makna sekunder dengan cara merelasikan pada kata sebelum dan sesudahnya.¹⁵ Pada penelitian ini perbedaannya ada di bagian ayat dan teori yang di kaji. Dalam tesis ini menggunakan ayat-ayat mutashābihāt sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat ahkam.

Kelima, jurnal yang berjudul *Hikmah Taqdīm Dan Ta`khīr Pada Penyebutan Kata Jin Dan Manusia Dalam Al-Qur`an* di tulis oleh Doni Andika. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*library research*) dengan menggunakan metode tematik. Pada penelitian ini membahas tentang kaidah taqdīm dan ta`khīr pada setiap penyebutan kata jin dan ins secara bergandengan dalam al-Qur`an yaitu sebanyak 15 ayat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa didahulukan jin terlebih dahulu adalah untuk memberitahu kepada makhluk bahwa proses penciptaan jin itu lebih awal dibandingkan dengan proses penciptaan manusia yang belakangan setelah jin diciptakan. Sedangkan Allah mendahulukan kata manusia dari pada jin yaitu bahwa Allah ingin memberitahu kepada makhluk bahwa manusia lebih bahaya dibandingkan jin ketika manusia telah beraksi.¹⁶ Perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada bagian subjeknya. Penelitian tersebut berfokus pada

¹⁵ Ainita Nurushshoumi, "Kajian Semantik Taqdīm Dan Ta`Khīr Pada Ayat-Ayat Mutashābihāt Al-Lafzi Dalam Al-Qur`an" (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

¹⁶ Doni Andika "Hikmah Taqdim Dan Ta`khīr Pada Penyebutan Kata Jin Dan Manusia Dalam Al-Qur`an" (Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci 2023)

kata jin dan manusia. Persamanya adalah sama-sama menggunakan kajian *taqdīm* dan *ta`khīr*.

Keenam, tesis yang berjudul Penggunaan Gaya Bahasa *Taqdīm Wa Ta`khīr* dalam Al-Quran (Analisis *Nahwi Balaghi* dalam Surah al-An'am) yang ditulis oleh Asep Irfan Hilmi. Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mrngrtahui makna penggunaan gaya bahasa *taqdīm* dan *ta`khīr* dalam al-Qur'an surah al-An'am beserta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tujuan penggunaan gaya bahasa *taqdīm wa ta`khīr* hasil penelitian yang diperoleh adalah Tujuan enggunaan gaya bahasa *taqdīm wa ta'khir* dalam al-Quran surah al-An'am yaitu *al-takhshish* yaitu terdapat dalam delapan ayat. Dalam kalimat *ismiyyah* ditemukan lima uslub yaitu pada ayat 19, 51, 73, 128 dan 149. Dalam kalimat *fi'liyyah* ditemukan pada ayat 38, 41 dan 72. *Al-ihtimam*, terdapat dalam tiga ayat. Dalam kalimat *ismiyyah* terdapat satu uslub yaitu pada ayat 99 dan dalam kalimat *fi'liyyah* terdapat dua uslub yaitu dalam ayat 98 dan 100. *Al-tanbih*, terdapat dalam empat ayat, pada kalimat *ismiyyah*, terdapat dua uslub, yaitu dalam ayat 58 dan 67, dan pada kalimat *fi'liyyah* terdapat dua uslub yaitu dalam ayat 14 dan 40. Dan kecenderungannya adalah *al-takhshish*. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada analisis *nahwi balaghi* dalam surah al-An'am. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan gaya bahasa *taqdīm* dan *ta`khīr*.¹⁷

¹⁷ Asep Irfan Hilmi, "PenggunaanGaya Bahasa *Taqdim wa Ta'khir* Dalam Al-Qur'an (Analisis *Nahwi Balaghi* dalam Surah Al-An'am)" (Tesis di Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

F. Kerangka Teori

Taqdīm dan *ta'khīr* adalah dua teknik bahasa yang sering digunakan dalam al-Qur'an. *Taqdīm* artinya mendahulukan suatu kata, sedangkan *ta'khīr* artinya mengakhirkan suatu kata. Keduanya punya maksud khusus. Ketika suatu kata dietakkan di akhir kalimat, itu pasti ada alasannya. Penelitian ini akan berfokus pada ayat-ayat hukum (ayat ahkam) untuk melihat bagaimana teknik ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr* pada umumnya didasarkan pada tiga bentuk, yaitu berkaitan dengan *faṣilah* (akhir ayat), berhubungan antara unsur-unsur kalimat (nahwu), dan untuk tujuan khusus yang tidak terkait dengan kedua hal tersebut tetapi tetap berpengaruh.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan *taqdīm* dan *ta'khīr* yang terkandung dalam al-Qur'an yang berfokus pada ayat-ayat ahkam. Dalam penelitian ini, untuk mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut penulis menggunakan klasifikasi yang disusun oleh Khālid ibn 'Uthmān Al-Sabt yang mana dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat* bahwa terdapat tiga sebab terjadinya *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam al-Qur'an. *Pertama*, terkait dengan *fasyilah* (akhir ayat). *Kedua*, struktur gramatikal. *Ketiga*, tidak terkait dengan keduanya (makna khusus).¹⁸ Kemudian untuk mengetahui *maqāsid* dalam *taqdīm* dan *ta'khīr* peneliti menggunakan kaidah dari Sayyid Muhammad Ibn 'Alawī al-Mālikī dalam kitabnya *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* menjelaskan bahwa ada sepuluh *maqāsid* untuk suatu kata yang didahulukan dalam sebuah ayat al-Qur'an, yaitu التبرك (keberkahan), التعظيم (mengagungkan), التشریف (kemuliaan),

¹⁸ Khālid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat* (t.tp: Dār ibn 'Affān, t.th), p. 379-380.

المناسبة (keterkaitan), حث عليه والحض على القيام به حذرا من التهاون به (mendorong untuk mengerjakannya dan mengingatkan untuk tidak meremehkan), السبق (keterdahuluan), السببية (menunjukkan sebab), الكثرة (menunjukkan arti banyak), التدلي من الأعلى إلى الأدنى (merendahkan), الترقى من الأدنى إلى الأعلى (meninggikan). Bahwasannya di dalam *taqdīm* dan *ta'khīr* selain keindahan susunan pada katanya juga dalam suatu ayatnya ternyata memiliki banyak makna dan hikmah yang tersembunyi.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ayat-ayat ahkam. hampir sepenuhnya penelitian ini mengandalkan data-data kepustakaan. Sehingga penelitian ini lebih populer disebut dengan penelitian deskriptif.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam menulis penelitian ini adalah menggunakan data-data yang relevan. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian tersebut ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau objek yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain, bukan dari objeknya secara langsung.²⁰

¹⁹ Sayyid Muhammad Ibn 'Alawī al-Mālikī. *Zubdah al-'Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Pakistan: Maktabah al-Madīnah, 2021), p. 132-135.

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: Syakir Medi Press, 2021), 40.

Adapun data primer yang digunakan adalah ayat-ayat ahkam dalam al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah kitab, buku, dan jurnal, seperti kitab *Qowā'idu al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsāt Zubdah al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Buku *Rahasia Taqdīm dan Ta'khīr dalam Al-Qur'an*. Jurnal *Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdīm wa Ta'khīr dalam al-Qur'an, Maqāṣid al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī ayāti al-Mawārīth*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti untuk mencari data-data yang terkait dengan penelitian. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* dengan menggunakan kitab tafsir ayat-ayat ahkam karya Syekh Muhammad Ali Al-Shabuni.
- b. Menyeleksi ayat-ayat dengan tujuan menentukan ayat-ayat yang akan digunakan dan yang tidak akan digunakan.
- c. Mencatat ayat-ayat yang akan dianalisis. Ayat-ayat yang akan dianalisis terdapat pada surah al-Baqarah ayat 43, al-Baqarah ayat 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfal ayat 41.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Deskriptif ialah suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan data-data yang ditulis. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan pokok permasalahan. Sedangkan analitis merupakan

bagian untuk menguraikan data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan ayat-ayat ahkam dengan menggunakan klasifikasi dari Khālid ibn ‘Uthmān Al-Sabt.
- b. Menganalisis *maqāṣid* ayat-ayat ahkam dengan menggunakan *maqāṣid* dari Sayyid Muhammad Ibn ‘Alawī al-Mālikī.
- c. Menganalisis pengaruh terhadap kandungan hukum yang terdapat di dalam ayat yang diteliti.
- d. Menyimpulkan berdasarkan kedua analisis tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini menggunakan metode penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Deskriptif ialah suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan data-data yang ditulis. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan pokok permasalahan. Sedangkan analitis merupakan bagian untuk menguraikan data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis. dalam ayat-ayat ahkam agar mudah dipahami, maka dalam penulisan ini disajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan memberikan gambaran umum tentang keseluruhan dari rangkaian penulisan skripsi.

BAB II merupakan pembahasan mengenai kerangka teoritis seputar definisi *taqdīm* dan *ta`khīr* secara umum, dan penjelasan tentang klasifikasi *taqdīm* dan

ta`khīr perspektif Khālid ibn ‘Uthmān Al-Sabt dan *maqāṣid taqdīm* dan *ta`khīr* perspektif Sayyid Muhammad Ibn ‘Alawī al-Mālikī, serta pengerian ayat-ayat ahkam dalam al-Qur`an.

BAB III analisis *maqāṣid taqdīm* dan *ta`khīr* pada ayat-ayat ahkam dan pengaruh *taqdīm* dan *ta`khīr* terhadap kandungan hukum dalam ayat-ayat ahkam surah al-Baqarah ayat 43 dan 221, al-Nisā` ayat 11, al-Mā`idah ayat 38, dan al-Anfāl ayat 41.

BAB IV merupakan penutup penelitian yang berisikan kesimpulan jawaban rumusan penelitian, kemudian dilanjutkan saran bagi penelitian ini dan juga penelitian yang akan datang.

